

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai sektor perkebunan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap produksi, perdagangan, dan lapangan kerja, industri kelapa sawit Indonesia memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan ekonomi negara. Indonesia, produsen minyak kelapa sawit mentah (CPO) terbesar di dunia, sangat bergantung pada industri ini untuk meningkatkan ekspor dan perluasan pertaniannya. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2023, Indonesia memproduksi lebih dari 45 juta ton kelapa sawit per tahun. Memberikan bibit berkualitas tinggi kepada petani sangat penting mengingat meningkatnya permintaan kelapa sawit, terutama di tempat-tempat seperti Desa Pangkalan Tiga, yang memiliki banyak potensi lahan tanam.

Kabupaten Kotawaringin Barat memiliki kekayaan sumber daya alam, terutama di sektor perkebunan dan pertanian, yang menghadirkan peluang optimasi yang substansial. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang paling banyak ditanam di antara komoditas unggulan lainnya. Kelapa sawit merupakan komoditas strategis dengan nilai ekonomi yang signifikan karena iklim dan topografi Kabupaten Kotawaringin Barat sangat berkaitan dengan keberhasilan budidaya kelapa sawit. Kecamatan Pangkalan Lada merupakan salah satu daerah di mana pertumbuhan perkebunan kelapa sawit telah berkembang cukup pesat. Gambaran mengenai luas area perkebunan serta jumlah produksi kelapa sawit di wilayah tersebut pada periode 2021–2023 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Pangkalan Lada Tahun 2021-2023

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
2021	11.835,00 Ha	14.805,00 Ton
2022	11.865,00 Ha	20.586,00 Ton
2023	11.895,00 Ha	22.236,00 Ton

Sumber Data : Dinas Perkebunan Kabupaten Kotawaringin Barat 2024

Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 1.1, data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotawaringin Barat menunjukkan bahwa luas areal perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pangkalan Lada mengalami kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, luas lahan mencapai 11.835 hektar dengan produksi sebesar 14.805 ton, meningkat menjadi 11.865 hektar dengan produksi 20.586 ton pada tahun 2022, dan kembali naik di tahun 2023 menjadi 11.895 hektar dengan total produksi 22.236 ton.

Di Kecamatan Pangkalan Lada, Kabupaten Kotawaringin Barat, Desa SP Tiga Lada aktif berpartisipasi dalam produksi bibit kelapa sawit. Dengan beberapa warga setempat yang aktif terlibat dalam pembibitan, desa ini dikenal sebagai pusat pembibitan kelapa sawit skala kecil hingga menengah. Para penanam bibit lokal di desa ini membantu memasok bibit berkualitas tinggi kepada petani dengan cepat dan terjangkau. Operasi pembibitan ini berkontribusi pada rantai pasokan pertanian kelapa sawit Kalimantan Tengah, selain juga meningkatkan perekonomian lokal.

Kualitas bibit yang digunakan petani sejak tahap tanam pertama sangat penting bagi keberhasilan industri kelapa sawit. Selain menjamin pertumbuhan tanaman yang ideal, bibit unggul juga menawarkan hasil panen tertinggi sepanjang waktu. Di sisi lain, penggunaan bibit kelapa sawit berkualitas rendah akan berdampak negatif pada kualitas buah dan produktivitas. Menurut Tarigan dkk. (2022), penggunaan bibit berkualitas rendah dapat menurunkan hasil panen hingga 40%, yang merupakan kontributor signifikan terhadap inefisiensi pertanian kelapa sawit skala kecil. Masalah ini merupakan hambatan signifikan bagi petani pedesaan, yang harus mempertimbangkan tidak hanya biaya bibit tetapi juga keberlanjutan dan keuntungan finansial jangka panjangnya.

Penentuan harga pokok produksi bibit kelapa sawit merupakan aspek krusial dalam menjamin keberlanjutan usaha pembibitan serta ketersediaan bibit unggul yang dapat dijangkau oleh petani secara tepat waktu dan tepat mutu. Harga pokok produksi menjadi indikator penting bagi pengembangan usaha pembibitan kelapa sawit karena menentukan tingkat keuntungan, efisiensi usaha, serta daya saing produk. Usaha pembibitan kelapa sawit di Desa Pangkalan Tiga yang berada di Kecamatan Pangkalan Lada menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang potensial bagi masyarakat. Agar usaha ini dapat berjalan berkelanjutan, diperlukan perhitungan harga pokok produksi yang tepat sebagai dasar dalam menentukan harga jual bibit. Nugroho (2022) menegaskan perhitungan harga pokok produksi

yang akurat dapat membantu produsen memperoleh keuntungan yang optimal sekaligus menjaga keberlangsungan usaha.

Harga pokok produksi menjadi salah satu komponen penting dalam menentukan harga jual suatu produk. Dalam perhitungannya terdapat dua pendekatan yang umum digunakan, yaitu metode *full costing* dan *variable costing*. Metode *full costing* menghitung harga pokok produksi dengan memasukkan seluruh biaya produksi, baik yang bersifat tetap maupun variabel sehingga cocok untuk pelaporan eksternal (Ratnasih & Sulbahri, 2022). Sementara itu, *variable costing* hanya mengkalkulasikan biaya variabel, sedangkan biaya tetap dibebankan sebagai biaya periode, sehingga lebih relevan untuk analisis margin kontribusi dan pengambilan keputusan manajerial (Purnomo, 2023). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa metode *full costing* umumnya menghasilkan nilai harga pokok produksi yang lebih besar karena seluruh komponen biaya produksi, baik tetap maupun variabel, diperhitungkan di dalamnya, sedangkan *variable costing* lebih fleksibel untuk strategi penetapan harga dan daya saing usaha (Miyami, 2025).

Dalam praktik penentuan harga pokok produksi bibit kelapa sawit di Desa Pangkalan Tiga yang berada di Kecamatan Pangkalan Lada, masih ditemukan kendala dalam ketepatan perhitungan biaya produksi. Sebagian pelaku usaha pembibitan belum melakukan pencatatan biaya secara sistematis, sehingga biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead sering tercampur dengan pengeluaran lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan harga pokok produksi tidak dihitung secara tepat dan berpengaruh pada penetapan harga jual bibit kelapa sawit. Akibatnya, harga jual yang ditetapkan dapat menjadi terlalu tinggi sehingga kurang kompetitif di pasar, atau sebaliknya terlalu rendah sehingga tidak mampu menutupi seluruh biaya produksi yang telah dikeluarkan oleh petani pembibit.

Permasalahan utama yang dihadapi pelaku usaha pembibitan kelapa sawit di Desa Pangkalan Tiga adalah masih rendahnya pemahaman serta penerapan akuntansi biaya dalam kegiatan usahanya. Sebagian besar pelaku usaha masih melakukan pencatatan pengeluaran secara sederhana tanpa mengelompokkan biaya secara tepat antara biaya langsung dan biaya tidak langsung. Akibatnya, perhitungan harga pokok produksi seringkali hanya didasarkan pada perkiraan atau pengalaman sebelumnya, bukan pada data keuangan yang akurat. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam penentuan harga jual, sehingga keuntungan yang diperoleh tidak sepenuhnya mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya. Selain itu, tanpa

pencatatan biaya yang terstruktur, pelaku usaha juga kesulitan melakukan evaluasi terhadap efisiensi penggunaan sumber daya seperti bahan baku, tenaga kerja, maupun peralatan. Oleh karena itu, penerapan metode perhitungan biaya yang tepat, seperti metode *full costing*, menjadi penting agar harga pokok produksi bibit kelapa sawit dapat dihitung secara lebih akurat dan mendukung keberlanjutan usaha pembibitan di wilayah Kecamatan Pangkalan Lada.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis penentuan harga pokok produksi bibit kelapa sawit di Desa Pangkalan Tiga yang berada di Kecamatan Pangkalan Lada, Kabupaten Kotawaringin Barat sebagai dasar dalam menetapkan harga jual produk. Metode yang digunakan adalah *full costing* karena mampu menggambarkan total biaya produksi secara lebih menyeluruh dengan memasukkan seluruh komponen biaya, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Melalui pendekatan ini, perhitungan harga pokok produksi diharapkan menjadi lebih tepat sehingga penentuan harga jual dapat dilakukan secara wajar dan menguntungkan bagi produsen tanpa merugikan konsumen. Selain itu, penerapan metode tersebut juga membantu mengidentifikasi komponen biaya yang paling dominan sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan efisiensi dan pengelolaan biaya pada usaha pembibitan kelapa sawit di wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses produksi bibit kelapa sawit yang dilakukan oleh pelaku usaha pembibitan di Desa SP Tiga Lada?
2. Berapa besar biaya yang dikeluarkan dalam setiap tahapan produksi bibit kelapa sawit di Desa SP Tiga Lada?
3. Bagaimana penentuan harga pokok produksi (HPP) bibit kelapa sawit berdasarkan komponen biaya yang ada?
4. Bagaimana perbandingan harga jual bibit kelapa sawit di Desa SP Tiga Lada dengan harga pokok produksi yang telah dihitung?
5. Bagaimana tanggapan petani terhadap harga bibit kelapa sawit yang berlaku di Desa SP Tiga Lada?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis proses produksi bibit kelapa sawit yang dilakukan oleh pelaku usaha pembibitan di Desa SP Tiga Lada.
2. Untuk menganalisis biaya yang dikeluarkan dalam setiap tahapan produksi bibit kelapa sawit di Desa SP Tiga Lada.
3. Untuk menganalisis penentuan harga pokok produksi (HPP) bibit kelapa sawit berdasarkan komponen biaya yang ada.
4. Untuk menganalisis perbandingan harga jual bibit kelapa sawit di Desa SP Tiga Lada dengan harga pokok produksi yang telah dihitung.
5. Untuk menganalisis tanggapan petani terhadap harga bibit kelapa sawit yang berlaku di Desa SP Tiga Lada.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada kajian akuntansi biaya agribisnis dan pengelolaan usaha pembibitan kelapa sawit. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan akademik dalam memahami praktik penentuan harga pokok produksi pada usaha bibit berbasis desa, sekaligus memperkaya kajian mengenai transparansi biaya, efisiensi usaha, serta strategi penetapan harga pada produk agribisnis lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi petani dan penangkar bibit: penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam memperbaiki strategi distribusi dan promosi bibit sawit di Desa Pangkalan Tiga sehingga lebih efektif dan efisien.
- b. Bagi pemerintah desa dan instansi terkait: hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan maupun program pemberdayaan pada sektor pembibitan kelapa sawit yang disesuaikan dengan kondisi lokal di Desa Pangkalan Tiga.
- c. Bagi pelaku usaha dan koperasi: penelitian ini memberikan informasi mengenai struktur pasar serta strategi pemasaran bibit sawit yang relevan untuk memperluas jangkauan pasar di tingkat desa maupun wilayah sekitarnya.

